

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap anak untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermanfaat. Oleh karena itu Negara mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu pada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dalam kemampuan seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1).

Sesuai dengan UUD 1945, siswa dengan berkebutuhan khusus perlu mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, kesejahteraan, kesehatan, dan memperoleh pendidikan. Namun sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya diskriminasi yang berdasarkan pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik ataupun mental yang dimiliki oleh siswa.

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan pada siswa berkebutuhan khusus terutama dalam bidang pendidikan, munculah konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on*

*the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 disebutkan bahwa setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, yaitu sarana dan prasarana (aksesibilitas), tenaga kependidikan, dan kurikulum.

Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di Jakarta khususnya di daerah Jakarta Timur berjumlah 101 Sekolah Dasar sehingga banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendaftarkan anaknya ke sekolah inklusi, dengan alasan anaknya mampu mengikuti pembelajaran di sekolah umum dan mereka merasa anaknya perlu berosisalilasi dengan anak normal pada umumnya untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosialnya. Ada pula orang tua yang mendapat informasi bahwa sekolah inklusi dapat menerima dengan baik untuk anak berkebutuhan khusus.

Pandangan orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus kurang baik. Mereka beranggapan siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disatukan dengan siswa reguler. Mereka merasa khawatir jika digabungkan bersama dengan siswa berkebutuhan khusus, anaknya akan

terganggu saat belajar. Akan tetapi bagi orang tua yang telah paham dengan siswa berkebutuhan khusus akan bersikap baik dan menerima anak berkebutuhan khusus untuk bergabung bersama anaknya.

Sikap-sikap dari orang tua ini berbeda satu dengan yang lain terhadap anak berkebutuhan khusus. Bervariasinya sikap yang dimunculkan orang tua dalam menyikap siswa berkebutuhan khusus merupakan proses alamiah dalam kehidupan sosial. Dipastikan ada yang memihak dan adapula yang tidak memihak dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus satu kelas dengan anaknya. Sikap-sikap dari orang tua ini akan sangat berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan pada umumnya seperti sosialisasi, emosi, tingkat kenyamanan untuk bergaul, sampai pada pencapaian untuk memperoleh kebutuhan lahir dan batin yang seimbang terlebih bagi individu siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus.

Sikap orang tua dapat ditunjukkan dengan sikap menerima (positif) contohnya di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terdapat orang tua yang membantu siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan di sekolah tersebut atau sikap menolak (negatif) contohnya di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terdapat orang tua yang tidak suka akan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, menurutnya siswa berkebutuhan khusus lebih baik ditempatkan di sekolah

luar biasa. Semakin positif sikap yang ditimbulkan, maka akan terbangun sebuah korelasi yang positif antara sikap dan motivasi diri dari anak berkebutuhan khusus untuk menggapai apa yang diharapkannya. Suatu penolakan yang dimunculkan merupakan suatu sikap negatif yang disebabkan karena ketidaktahuan orang tua dalam hal pengetahuan, pandangan maupun keyakinan.

Dalam hal ini sikap orang tua dalam menyikapi pelayanan dan pemberian kesempatan untuk belajar, bersosialisasi serta bermain bersama anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Maka keadaan ini yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang sikap orang tua terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif lainnya di Jakarta Timur guna mengetahui bagaimana sikap orang tua terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya di daerah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, terdapat keberagaman sikap orang tua reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah sikap orang tua positif terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan Inklusif di Jakarta Timur?
2. Apakah sikap orang tua negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur?
3. Bagaimana sikap orang tua reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Sikap orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.
2. Sikap orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kecenderungan ke dalam indikator yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi.

3. Orang tua siswa reguler dari 6 sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur menunjukkan respon dan tindakan yang positif atau negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan permasalahannya adalah “Bagaimanakah sikap orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Sekolah

Memberikan gambaran kepada sekolah tentang sikap orang tua siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Guru

Sebagai bahan informasi bagi para guru untuk meningkatkan pelayanan pendidikan serta mengembangkan kerja sama dengan orang tua dalam rangka memberikan pemahaman pada siswa

berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

3. Orang tua

Membuka wawasan orang tua agar mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.